

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini, proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang di berikan kepada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.

Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (the golden years) yang merupakan masa dimana anak mulai peka atau sensitif untuk menerima rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa peka menurut Slamet (dalam Mufidah, 2022), adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan, pada masa ini, juga merupakan masa peletak dasar bagi Anak usia dini untuk mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, sosial emosional, agama dan moral serta fisik motorik. Perkembangan anak usia dini adalah masa-masa kritis yang menjadi fondasi bagi anak untuk menjalani kehidupan di masa yang akan datang dan pada masa ini sebagian potensi kecerdasan manusia berkembang dengan pesat. Perkembangan anak pada masa-masa tersebut memberikan dampak terhadap kemampuan intelektual,

karakter personal dan kemampuannya bersosialisasi dengan lingkungan. Kesalahan penanganan pada masa perkembangan anak usia dini akan menghambat perkembangan anak yang seharusnya optimal dari segi fisik maupun psikologi karena itu dalam mendidik anak usia dini harus berhati-hati dan sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangan anak.

Pendidikan usia dini adalah investasi dalam masa depan peserta didik. Dengan memberikan dasar yang kuat melalui PAUD, kita membantu peserta didik untuk tumbuh menjadi individu yang berkarakter, mengetahui minat dan bakat mereka, dan siap menghadapi tantangan akademis serta sosial di masa depan.

Selain itu pendidikan karakter sangat penting dalam menstimulasi perkembangan anak usia dini. Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan proses mengembangkan nilai-nilai, sikap serta perilaku positif yang dilakukan pada anak-anak dalam usia pra sekolah sebelum mereka memasuki pendidikan formal seperti sekolah dasar. Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan fondasi untuk perkembangan moral dan etika mereka dimasa depan. Pendidikan karakter bertujuan membentuk akhlak yang mulia, tekun dalam menjalankan perintah, bertoleransi, bermoral dan kerjasama dalam membangun sebuah tujuan (Sutarti,2018)

Usia dini lahir sampai enam tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Usia ini sebagai usia penting bagi pengembangan intelegensi permanen dirinya, mereka juga mampu menyerap informasi yang sangat tinggi.

Informasi tentang potensi yang dimiliki anak usia itu, sudah banyak terdapat pada media massa dan media elektronik lainnya.

Pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi potensi intelektual dan karakter peserta didik. Menurut Ki Hajar Deawantara, “Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelec), dan tubuh anak. Bagian bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak anak kita. Ruhyana ( 2021 ), Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sitem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berimu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam tahap perkembangannya yang pesat, anak usia dini sedang membangun pondasi kognitif, sosial, dan emosional. Kerjasama membantu merangsang perkembangan kognitif melalui pemecahan masalah bersama dan pertukaran ide. Secara sosial, kerjasama memupuk empati, komunikasi efektif, dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan dari segi emosional, membantu anak mengatasi rasa takut, dan mengembangkan rasa percaya diri yang sehat.

Nabila Az-Aahwa (2017), kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial,

didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing. Kerjasama merupakan pengalaman yang melibatkan interaksi dan kemampuan berbaaur dengan orang lain. Menanamkan pentingnya kerjasama pada anak usia dini, memberikan banyak manfaat untuknya, di antaranya meningkatkan kemampuan kognitif, sosial, dan emosional yang berguna hingga mereka dewasa kelak, untuk berani mengambil keputusan. Kerjasama dapat mengajarkan anak-anak tentang empati. Itu membuat mereka mau terlibat, membantu dan berhubungan dengan orang lain. Mereka juga tahu bahwa tujuan yang besar dapat dicapai apabila saling kerjasama. Dengan begitu, anak pun jadi lebih percaya diri dan tidak malu untuk mengungkapkan pendapat.

Tanggung jawab adalah melakukan semua tugas dan kewajibanya dengan sungguh sungguh, kesiapan menanggung segala resiko atas perbuatan sendiri (Hasbi,2020) Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya,yang seharusnya dilakukan , terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan ( alam, social, budaya), negara Allah yang maha Esa ( Fadlillah, M,dkk,2013 )

. Dalam membentuk karakter kerjasama dan tanggung jawab, guru sudah memberikan pemahaman, dengan kegiatan kegiatan yang menarik, namun usaha itu belum berhasil, dikarenakan metode yang digunakan guru masih model kegiatan konvensional sehingga peserta didik kurang memahami bagaimana kerjasama dan tanggung jawab itu dilaksanakan.

Peserta didik cenderung bekerja sendiri tanpa mau bekerja sama dengan teman. Selain itu, ketidak keberhasilan itu ditunjukkan dari hasil asesmen penilaian diagnosis yang dilakukan guru, dengan hasil diantaranya dibagian kerjasama, persentase jumlah nilai di semua indikator kerjasama pada keseluruhan peserta didik dari 16 peserta didik yaitu 6 peserta didik dengan pemahaman kerjasama sedang sebesar 40% dan 10 peserta didik . Sama halnya asesmen diagnostik dalam pemahaman tanggung jawab, dari 16 peserta didik yaitu 6 peserta didik dengan kategori pemahaman tanggung jawab sedang sebesar 38% dan 10 peserta didik dengan kategori pemahaman tanggung jawab rendah sebesar 62%. Hal tersebut disebabkan guru kurang memberikan pemahaman tentang kerjasama dan tanggung jawab melalui model kegiatan yang melibatkan peserta didik dalam kerjasama dan tanggung jawab. Guru perlu menggunakan model pembelajaran yang dapat memberikan pemahaman yang lebih dimengerti oleh peserta didik.

Oleh karena itu perlu adanya solusi alternatif pemecahan diantaranya dengan menggunakan Model Sport Educatin Model melalui kegiatan kegiatan yang membuat anak lebih aktif dalam kegiatan sehingga peserta didik lebih dapat memahami kerjasama dan tanggung jawab. Dari uraian di atas dapat disimpulkan, untuk mengatasi tantangan kurangnya pemahaman kerjasama dan tanggung jawab pada peserta didik TK Dharma Wanita Tawangrejo, penerapan model sport education sebagai solusi alternatif. Menerapkan model sport education, diharapkan dapat meningkatkan kerjasama dan tanggung jawab peserta didik kelompok B di TK DharmaWanita Tawangrejo ? Untuk

itu maka perlu diteliti

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah-masalah yang timbul dapat diidentifikasi sebagai berikut

1. Kurangnya pemahaman kerjasama dan tanggungjawab pada peserta didik kelompok B TK Dharma Wanita Tawangrejo
2. Kurangnya kesadaran akan pentingnya kerjasama dan tanggung jawab pada peserta didik kelompok B TK Dharma Wanita Tawangrejo
3. Model pembelajaran yang kurang menarik dan kurang inovatif

## **C. Rumusan Masalah dan Pemecahan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas dapat disampaikan rumusan masalah penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Sport Education Model dapat meningkatkan kerjasama dan tanggung jawab pada peserta didik kelompok B TK Dharma Wanita Tawangrejo?
2. Apakah penerapan Sport Education Model dapat meningkatkan kerjasama pada peserta didik kelompok B TK Dharma Wanita Tawangrejo ?
3. Apakah penerapan Sport Education Model dapat meningkatkan tanggung jawab pada peserta didik kelompok B TK Dharma Wanita Tawangrejo ?
4. Apakah Penerapan Sport Education Model dapat meningkatkan kerjasama dan tanggung jawab peserta didik kelompok B TK Dharma Wanita Tawangrejo?

Adapun pemecahan masalahnya sebagai berikut:

1. Merancang kegiatan pembelajaran Sport Education Model yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak.
2. Menyiapkan alat dan bahan yang aman dan memadai.
3. Membuat jadwal yang teratur dan menarik.
4. Melaksanakan refleksi terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran melalui Sport Education Model

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk :

1. Mendeskripsikan dan menganalisa bagaimana penerapan Sport Education Model dapat meningkatkan kerjasama dan tanggungjawab pada peserta didik kelompok B TK Dharma Wanita Tawangrejo.
2. Mendeskripsikan dan menganalisa apakah penerapan Sport Education Model dapat meningkatkan kerjasama pada peserta didik kelompok B TK Dharma Wanita Tawangrejo .
3. Mendeskripsikan dan menganalisa Apakah penerapan Sport Education Model dapat meningkatkan tanggung jawab pada peserta didik kelompok B TK Dharma Wanita Tawangrejo
4. Mendeskripsikan dan menganalisa apakah Penerapan Sport Education Model dapat meningkatkan kerjasama dan tanggungjawab peserta didik kelompok B TK Dharma Wanita Tawangrejo.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan teoritis

- a. Memberikan inspirasi untuk penelitian lebih lanjut. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan topik yang mirip dengan tetap mencari celah dari penelitian yang dapat lebih dikembangkan untuk penelitian lebih lanjut.
  - b. Memberikan inspirasi penelitian lebih lanjut, menggunakan satu atau sebagian komponen dari penelitian, seperti variabel penelitian, metode penelitian, kasus, dan lain sebagainya.
  - c. Menjadi dasar pertimbangan dalam membuat kebijakan di lingkungan TK Dharma Wanita Tawangrejo.
2. Kegunaan psikis
- a. Bagi peserta didik TK  
Sport Education Model dapat dilaksanakan di kelompok B sehingga dapat meningkatkan kerjasama dan tanggungjawab peserta didik.
  - b. Bagi pendidik TK  
Sebagai bahan pertimbangan guru dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang berkarakter melalui Sport Education Model.
  - c. Bagi sekolah  
Adanya model kegiatan pembelajaran yang berdampak pada karakter peserta didik dalam kerjasama dan tanggungjawab, sehingga meningkatkan kepercayaan kepada sekolah.

## F. Definisi Istilah

1. Sport Education Model:

Sebuah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan jasmani dengan konsep-konsep olahraga yang sebenarnya. Model ini menciptakan lingkungan belajar yang menyerupai dunia olahraga yang kompetitif namun tetap menyenangkan. Ciri khas: Pembentukan tim, kompetisi, tujuannya Mengembangkan keterampilan fisik, sosial, dan kognitif peserta didik melalui pengalaman bermain olahraga.

## 2. Kerjasama:

Kemampuan individu untuk bekerja bersama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, berbagi tugas, saling membantu, menghargai pendapat orang lain, dan menyelesaikan masalah bersama.

## 3. Tanggung jawab

Kemampuan seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa

